

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme bukan sekadar membahas soal kesetaraan hak atau kesempatan kerja, tetapi juga menyentuh banyak persoalan lain. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rosemarie, 2017: 1-4) tentang Feminisme Marxis berakar dari teori Karl Marx dan Friedrich Engels mengenai kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme. Teori ini berargumen bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah takdir biologis atau sekadar prasangka kultural, melainkan akibat langsung dari kepemilikan properti pribadi (*private property*) dan pembagian kerja seksual, Feminisme Psikoanalisis mengkritik sekaligus merekonstruksi teori psikoanalisis klasik Sigmund Freud dan Jacques Lacan, teori ini membedah bagaimana identitas gender dan ketertundukan psikologis perempuan dibentuk sejak masa kanak-kanak melalui struktur keluarga batih (*nuclear family*), Ekofeminisme adalah sebuah gerakan dan teori yang melihat adanya hubungan konseptual, simbolis, dan praktis antara penindasan terhadap perempuan dan pengerusakan alam/lingkungan oleh sistem patriarki kapitalistik, sampai dalam bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang diulas dalam Feminisme Radikal.

Pendekatan feminisme radikal menurut (Mackinnon, 1989: 260) bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan adalah bentuk kekuasaan khusus yang saling berkaitan dengan struktur kelas, namun bukan turunan atau efek samping darinya. Dalam pandangan ini, laki-laki menindas perempuan sejauh yang mereka bisa karena hal itu demi kepentingan dan keuntungan mereka. Pandangan ini menjadikan feminisme radikal sebagai pisau analisis yang tepat untuk membongkar relasi kuasa yang timpang dalam bentuk kekerasan seksual pada karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan feminisme radikal digunakan sebagai dasar utama dalam penelitian ini untuk menelaah bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh utama perempuan dalam drama series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi.

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia merupakan persoalan yang terus memburuk setiap tahunnya. Data Sistem Informasi Manajemen Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

(SIMFONI-PPA) mencatat bahwa sepanjang 1 Januari hingga Oktober 2025, Indonesia telah merekam sebanyak 23.759 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20.342 korban adalah perempuan, atau hampir 86% dari total kasus yang dilaporkan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang tercatat dalam data tersebut meliputi pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, eksploitasi seksual, serta kekerasan seksual berbasis siber.

Ragam kekerasan ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga atau publik, tetapi juga di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah menengah atas. Secara geografis, kasus tersebar di seluruh provinsi dengan peta yang menunjukkan intensitas laporan semakin tinggi di berbagai daerah, baik di kota besar maupun di pelosok desa. Hal senada juga terjadi secara global, (Samantha, 2023: 2) menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan juga masih menjadi masalah besar secara global, khususnya di lingkungan tertentu seperti kampus perguruan tinggi. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang teridentifikasi dalam data SIMFONI-PPA ini relevan untuk dijadikan materi pembelajaran, karena peserta didik kelas XI perlu memiliki pemahaman kritis tentang berbagai manifestasi kekerasan seksual agar mampu mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

Kekerasan seksual memiliki dampak multidimensi yang menuntut penelitian lebih mendalam, terutama dalam ranah pendidikan melalui media sastra. Secara psikologis, korban kerap menghadapi trauma jangka panjang yang berwujud gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, serta menurunnya harga diri. Dari segi fisik, konsekuensinya dapat berupa cedera permanen hingga meningkatnya risiko gangguan kesehatan reproduksi (Putri et al., 2024: 46). Dalam kehidupan sosial, korban sering terjebak dalam lingkaran isolasi, stigma, dan ketidakadilan hukum yang membuat mereka semakin sulit untuk pulih. Situasi ini juga memperpanjang dominasi patriarki yang merugikan perempuan. Hal ini ditegaskan oleh (Irianto, 2006: 84) bahwa ketiadaan perlindungan hukum yang responsif terhadap korban bukan sekadar kegagalan sistem peradilan, melainkan bentuk pembiaran yang melestarikan subordinasi perempuan dalam struktur patriarki yang diskriminatif. Karena itu, penelitian menjadi sangat

mendesak, khususnya untuk membongkar narasi kekerasan lewat pendekatan feminisme radikal.

Fenomena kekerasan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merambah ke lingkungan sekolah menengah atas yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik. Berbagai laporan yang diberitakan oleh (Rahayu, 2025: 1) mencatat bahwa kekerasan seksual di sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 16 kasus (16,49%) dari kasus kekerasan berbasis gender di pendidikan adalah kekerasan seksual dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal, pelecehan fisik, hingga kekerasan berbasis relasi kuasa antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual bukan hanya isu sosial-hukum semata, tetapi juga menyentuh ranah pendidikan yang memerlukan intervensi melalui kurikulum dan pembelajaran yang responsif gender.

Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMA/MA kelas XI berada pada fase F yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, literasi sastra, serta kepekaan sosial peserta didik. Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F mencakup kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi, menganalisis, dan memproduksi teks drama dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik, termasuk nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Kemendikbudristek, 2022). Materi teks drama pada kelas XI tidak hanya diarahkan pada pemahaman struktural, tetapi juga pada kemampuan menginterpretasikan tema-tema kehidupan nyata, termasuk isu kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, drama series yang mengangkat tema kekerasan seksual berpotensi menjadi bahan ajar yang kontekstual, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta empati gender pada peserta didik fase F.

Penelitian ini penting karena berusaha menjembatani kekosongan dalam kajian sastra Indonesia, terutama dalam melihat bagaimana drama series dapat digunakan sebagai modul ajar teks drama kelas XI melalui lensa feminisme radikal. Selama ini, kajian tentang kekerasan seksual dalam media memang sudah ada, tetapi masih jarang yang benar-benar menyoroti bagaimana korban perempuan direpresentasikan dalam drama series Indonesia masa kini atau bagaimana media ini bisa dipakai sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan

empati gender. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada novel atau film, misalnya kajian feminisme radikal pada *Ronggeng Dukuh Paruk* (Mus, 2018). Namun, ruang untuk memanfaatkan drama series sebagai media pembelajaran yang dapat mengikis stigma terhadap kekerasan seksual masih terbuka lebar.

Penelitian ini secara khusus menelaah pengalaman kekerasan seksual yang dialami tokoh utama perempuan Amara, dalam drama series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi, yang diangkat dari kisah perjuangan seorang ayah mencari keadilan bagi putrinya pasca-trauma akibat kekerasan seksual saat liburan bersama teman-temannya. Sebagai contoh, dalam salah satu adegan, Amara digambarkan mengurung diri di dalam kamar setiap saat sebagai respons atas trauma yang dialaminya. Namun, lambat laun, hati Amara memaksanya untuk membela apa yang telah terjadi dan bersuara demi mendapatkan keadilan bagi dirinya sendiri. Keberanian perempuan untuk bangkit dari trauma dan melawan penindasan merupakan inti dari narasi pemberdayaan yang ingin disampaikan melalui drama series ini. Jika seseorang berani menyentuh anggota tubuh orang lain tanpa izin, perempuan perlu mengambil tanggung jawab yang signifikan untuk dirinya sendiri dan berdiri teguh membela hak-haknya. Partisipasi dalam seni bela diri maupun pembekalan literasi hukum dan kesetaraan gender menjadi hal penting bagi perempuan di seluruh dunia.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan feminisme radikal, penelitian ini berupaya mendekonstruksi representasi trauma psikologis, fisik, dan sosial yang dialami Amara, sekaligus mengeksplorasi potensi drama series ini sebagai bahan ajar teks drama dalam pendidikan gender di sekolah maupun perguruan tinggi. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mengungkap dinamika patriarki dalam dialog, tetapi juga menegaskan kontribusi pendidikan sastra dalam mendorong pencegahan kekerasan dan pemberdayaan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang diatas peneliti menemukan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kekerasan seksual berdasarkan Kajian Feminisme Radikal pada Drama Series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi?
2. Bagaimana pemanfaatan bentuk kekerasan seksual pada Drama Series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi sebagai Modul Ajar Kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas didapat jawaban penelitian ini bertujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan seksual berdasarkan Kajian Feminisme Radikal pada Drama Series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan bentuk kekerasan seksual berdasarkan Kajian Feminisme Radikal pada Drama Series *Cinta Pertama Ayah* karya Cassandra Massardi sebagai Modul Ajar Kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pengetahuan mengenai representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam drama series Indonesia, khususnya melalui perspektif feminisme radikal. Kajian ini memperkaya studi sastra Indonesia dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai trauma psikologis dan sosial korban, serta bagaimana dinamika patriarki terus membatasi tercapainya kesetaraan gender. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori feminisme dalam kajian media maupun pendidikan sastra, sekaligus memberikan landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang fokus pada isu kekerasan dan pemberdayaan perempuan melalui media drama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian mengenai kajian feminisme radikal dan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks drama kelas XI ini ditujukan untuk memberikan implikasi nyata bagi pengembangan kualitas pembelajaran di

sekolah serta perluasan paradigma berpikir masyarakat akademik. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif bahan ajar teks drama yang kontekstual berupa modul ajar teks drama dan membantu guru dalam mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase F (Kurikulum Merdeka) dengan pendidikan karakter, sehingga guru dapat mengajar struktur drama sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik terhadap isu kekerasan berbasis gender serta memberikan acuan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mendonstruksi pesan dan dialog.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membantu peserta didik kelas XI untuk memiliki pemahaman kritis tentang berbagai manifestasi kekerasan seksual yang nyata (seperti, pelecehan fisik, verbal, hingga kekerasan berbasis relasi kuasa). Peserta didik dapat mengasah kepekaan emosional dan empati yang mendalam terhadap trauma psikologis, fisik, maupun sosial yang dihadapi oleh korban kekerasan seksual.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi acuan bagi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, melainkan juga pada pengembangan karakter pancasila yang peduli terhadap isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Membantu institusi sekolah dalam membangun pemahaman kolektif antar seluruh warga sekolah untuk menghapuskan pengisolasian terhadap tokoh korban dan menggantinya dengan lingkungan yang menguatkan.